

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan peneliti, maka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain :

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, ditulis oleh Anisatun Nur Laili, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Sunan Kalijaga (2013). Skripsi ini ditulis karena kompetensi kepribadian guru terutama guru PAI menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang bertujuan membentuk *insan kamil*. Dalam skripsi tersebut, memfokuskan pembahasan kepada salah satu tokoh pendidikan (Ibnu Sahnun). Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis, bahwa dalam skripsi ini penulis akan membahas kepribadian guru berdasarkan ayat-ayat al-Quran.

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi” ditulis oleh Munis Fachrunnisa, mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Adapun persamaan dengan isi penelitian yang akan diteliti penulis adalah bahwa latar belakang Fachrunnisa menyusun skripsi tersebut sama dengan peneliti, yaitu

karena banyak di Indonesia muncul berbagai faktor kemerosotan moral pada siswa, sehingga hal ini berdampak pada pendidik yang dianggap gagal dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Adapun yang menjadi perbedaan dengan judul yang akan penulis teliti, “Indikator Kepribadian Guru dalam Tafsir Al-Maragi” bahwa skripsi Munis Fachrunnis lebih fokus pada kajian telaah kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Quran* karya An-Nawawi, sedangkan judul yang akan diteliti penulis lebih fokus pada kajian ayat-ayat al-Quran.

Skripsi yang berjudul “Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab *Ihya’ Ulumiddin* karya al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Pendidik Pendidikan Agama Islam”, ditulis oleh Laili Masruroh, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014). Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran al-Ghazali tentang kepribadian seorang pendidik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, “Indikator Kepribadian Guru Dalam Tafsir Al-Marâgî”. Meskipun sama-sama membahas tentang konsep kepribadian, tetapi perspektif yang digunakan antara dua penelitian ini berbeda.

Jurnal yang berjudul “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI”, ditulis oleh Khoerotun Ni'mah, Dosen STAIN Banten dan UIN Sunan Kalijaga, jurnal ini ditulis dengan tujuan bahwa seorang pendidik merupakan figur utama dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidik harus mampu memiliki kepribadian yang baik yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

penulis, “Indikator Kepribadian Guru Dalam Tafsir Al-Marâgî”. Meskipun sama-sama membahas tentang konsep kepribadian pendidik, tetapi perspektif yang digunakan antara dua penelitian ini berbeda, jurnal yang ditulis oleh Khoerotun Ni'mah melakukan studi telaah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya az-Zarnuji dengan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan, penelitian yang akan disusun penulis adalah dengan menggunakan persepektif al-Quran.

Jurnal yang berjudul “Karakteristik Guru Menurut Al-Quran (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i) dituliseleh Abdul Fadhil, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Tujuan ditulisnya jurnal ini adalah untuk mengungkap pendidik sebagai teladan harus memiliki sikap dan kepribadian utuh. Jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu “Indikator Kepribadian Guru Dalam Tafsir Al-Marâgî”. Perbedaan di antara keduanya terletak pada studi tafsir yang digunakan, dalam jurnal tafsir yang digunakan secara umum, hanya memberikan Batasan bahwa tafsir yang digunakan adalah tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir tarbawi karya salah seorang mufassir.

Nursyamsi, seorang mahasiswi jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menulis sebuah jurnal yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Guru”. Jurnal ini berisi tentang bagaimana karakter seorang guru dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah dengan melihat kondisi lapangan, yakni bagaimana interaksi antara guru dengan murid, bagaimana membangun komunikasi yang

baik dan sebagainya. Jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penulis menggunakan sudut pandang tafsir al-Quran.

Jurnal yang ditulis oleh M. Khoirul Hadi yang berjudul “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal”. Jurnal ini membahas metodologi al-Maragh, khususnya dalam mengkaji tentang akal. Meskipun menggunakan perspektif yang sama, namun jurnal ini berbeda dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu “Indikator Kepribadian Guru Dalam Tafsir Al-Marâgî”. Perbedaan tersebut terletak pada pembahasan, jurnal yang ditulis oleh Hadi membahas tentang tema akal, sedangkan penulis membahas tentang kepribadian guru.

Berdasarkan telaah tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan penelitian atau karya tulis yang secara spesifik membahas “Indikator Kepribadian Guru Dalam Tafsir Al-Marâgî”. Berdasarkan alasan inilah, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan konsep dari suatu teori. Kerangka teori digunakan untuk mendekati masalah dalam penelitian. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk membangun hipotesis agar penelitian dapat dibuktikan kesahihannya (Sofia, 2014, 101-102). Kerangka teoretik biasanya berisi tentang kata-kata kunci dari judul penelitian, cara pandang seorang tokoh, dan konsep atau teori yang digunakan dalam menganalisis data.

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Kepribadian

Pada dasarnya kata kepribadian (*personality*) adalah berasal dari bahasa Yunani-Kuno *prosopon* atau *persona* yang berarti “topeng” yang biasa digunakan oleh para artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Hasanah, 2015: 111).

Pengertian kepribadian telah banyak diungkapkan oleh para ahli dengan definisi yang berbeda-beda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan, di antaranya :

- a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis)
- b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka serta memperoleh pengalaman (Stern)
- c. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang dalam menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).
- d. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang (Gulford)

- e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin)
- f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil biologic saat itu (Maddy atau Burt).
- g. Kepribadian adalah lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray)
- h. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares).

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian:

- a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk pada sifat umum seseorang (pikiran, kegiatan dan perasaan) yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- b. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau

terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap dan sementara atau akibat merespon suatu kejadian luar biasa.

- d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: kepribadian adalah cara bagaiman orang berada di dunia dengan penampilan baik dan buruk (Hasanah, 2015: 111-112)

Apabila kepribadian seseorang itu baik, maka baiklah seluruh apa yang diperbuatnya. Namun, jika kepribadiannya buruk maka perbuatan yang nampak juga akan terlihat buruk, sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah saw :

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ يُقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda : “Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah hati." (HR. Al-Bukhari, No. 50)

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Penampilanlah yang bisa dilihat secara konkrit, misalnya dalam bentuk tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Namun demikian, dari hal yang konkrit tersebut maka bisa dikonsepsikan

menjadi sesuatu yang abstrak (Ni'mah, 2014: 80). Islam telah menjelaskan tolak ukur kepribadian seseorang dengan melihat perbuatan yang ia lakukan. Jika perbuatan yang seseorang lakukan baik, tentu saja dia memiliki hati yang baik, tetapi jika perbuatan yang nampak selalu buruk, tentu hatinya memiliki sifat-sifat yang buruk.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian seseorang adalah berdasarkan hati yang ia miliki. Jika hatinya baik, maka perbuatan yang dilakukan seseorang pasti baik, namun jika hatinya memiliki sifat kedengkian maka buruklah perbuatan yang ia lakukan.

Syah (2004: 225) mengatakan bahwa kepribadian menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia agar menjadi manusia berkualitas. Hal ini dikarenakan seorang guru merupakan *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, sehingga dalam mengembangkan sumber daya manusia dimulai dengan melihat karakter para pendidiknya.

Syah (2004: 38) juga mendefinisikan pengertian kepribadian, yaitu sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya sehingga dapat membedakannya dengan orang lain. Kepribadian pada prinsipnya merupakan susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavior (perbuatan nyata), aspek tersebut berkaitan erat secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

3. Pendidik (Guru)

a. Definisi Guru

Menurut pandangan Islam, pendidik minimal ada empat, yaitu: Allah Rabbul ‘alamin (Allah pendidik alam semesta), para Rasul, orang tua dan guru. Namun, yang dimaksud pendidik dalam pembahasan ini adalah pendidik yaitu guru. Menurut Ahmad Tafsir (2004: 74), pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh perkembangan potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan menurut Al-Rosyidin (2005: 42), pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan ruhanii peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam Undang-undang, pendidik dibedakan menjadi dua yaitu guru dan dosen. Namun, pada dasarnya keduanya memiliki definisi yang sama, yaitu sama-sama mengajar. Akan tetapi, jika dilihat dari beban profesi, guru bersifat lebih kompleks dibandingkan dosen, karena guru bertugas mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 1, pengertian guru didefinisikan sebagai “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Sedangkan definisi dosen telah dijelaskan dalam ayat selanjutnya, ayat 2 pasal 1 Bab 1, Undang-undang tentang Guru dan Dosen, bahwa pengertian dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kedudukan dosen berada dalam jenjang perguruan tinggi.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pembinaan, pengembangan dan pengarahan potensi secara fisik, psikis maupun ruhani, baik di dunia maupun nanti sebagai bekal di akhirat yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam (Mukroji, 2014: 17-18). Sedangkan dosen bertugas sebagai penerus dalam mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini definisi pendidik yang diinginkan penulis lebih merujuk kepada profesi guru.

Guru adalah teladan. Menjadi guru harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh sebagai profil idola. Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah a) Kompetensi pedagogik, b) Kompetensi profesionalisme, c) Kompetensi kepribadian, dan d) Kompetensi sosial.

Pemerintah telah memberikan indikator kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia.

b. Tugas Pendidik (Guru)

Menurut Salim dan Kurniawan (2012: 150-154) tugas pendidik terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tugas dalam bidang profesi

Tugas pendidik sebagai profesimencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dan mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

2) Tugas dalam bidang kemanusiaan

Tugas pendidik pada dasarnya hanya sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Komunikasi belajar yang dibangun harus berdasarakan dua arah yang sama-sama memberi dan menerima, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif efisien. Namun, pada dasarnya seorang guru bukanlah segalanya, dia hanyalah mitra peserta didik

dalam belajar, buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang berperan paling utama dalam proses pembelajaran.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Keberadaan seorang pendidik dalam lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sebab para pendidik merupakan guru yang menentukan baik-buruknya generasi bangsa. Semakin akurat para pendidik dalam melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Artinya, bahwa potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para pendidiknya.

c. Peranan pendidik dalam proses belajar-mengajar (Salim & Kurniawan, 2012: 154-158)

- 1) Peran pendidik sebagai demonstrator, yaitu senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta berusaha untuk senantiasa meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar.
- 2) Peran pendidik sebagai pengelola kelas, yaitu hendaknya bagi seorang pendidik mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan mampu memanfaatkan fasilitas oleh sekolah.
- 3) Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator, yaitu seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan dalam memanfaatkan media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengaktifkan proses belajar-mengajar. Sedangkan sebagai

fasilitator, pendidik hendaknya membantu peserta didik mau dan mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan lain-lain.

4) Peran pendidik sebagai evaluator, yaitu seorang pendidik harus bisa menjadi evaluator yang baik, untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta keefektifan pendidik dalam mengajar di dalam kelas.

5) Peran pendidik sebagai pengadministrasian

d. Syarat-syarat Guru

Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kedudukan guru adalah untuk meningkatkan martabat, dan sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Nata (tt. :145) mengatakan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;

- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; kualifikasi yang dimaksud adalah sebagaimana dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- 4) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 8) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Untuk menjadi seorang guru, pemerintah telah memberikan kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya:

- 1) Kompetensi paedagogik adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik dan bersikap objektif dalam memberikan penilaian kepada peserta didik.

- 2) Kompetensi profesional meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan.
- 3) Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi tokoh dalam bersikap dan berperilaku, sesuainya antara ucapan dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam melakukan teman sejawat
- 4) Kompetensi sosial meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima, kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan dan peserta didik, serta toleran terhadap keragaman (pluralisme) di masyarakat.

4. Al-Quran

1. Definisi Al-Quran

Secara Bahasa, kata al-Quran merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang berarti *taala* (membaca) atau *jama'a* (mengumpulkan). Masdar *qara'a* untuk *taala* bermakna *isim maf'ul* (obyek) yang artinya bacaan. Sedangkan, untuk kata *jama'a* merupakan *isim fa'il* (subyek) yang berarti mengumpulkan, karena al-Quran merupakan kumpulan berbagai berita dan hukum. (Utsaimin, 2014: 5).

Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi salah satu pedoman hidup umat Islam agar menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Secara Istilah definisi al-Quran, menurut KH. Munawar Khalil menyatakan bahwa: “Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari al-Fatihah sampai surat al-Naas dan menjadi ibadah bagi yang membacanya.” Sedangkan, menurut Ali al-Shabuni pengertian al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul-Nya melalui perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis dalam mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara muttawatir, membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Naas. (Mardiyo, 2004: 24-25).

2. Turunnya Al-Quran

Ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat jibril ialah QS. Al-Alaq: 1-5. Kemudian setelah itu penurunan wahyu terputus hingga beberapa waktu sampai diturunkannya kembali wahyu yang kedua, QS. Al-Muddatstsir: 1-5 (Utsaimin, 2014: 15).

Al-Quran diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dalam dua periode, Mekkah dan Madinah. Periode Mekkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi Muhammad sampai dengan 1 Rabi’ul

Awwal tahun 54 dari milad Nabi (12 tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan untuk periode Madinah dimulai pada tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari milad Nabi saw., atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi total kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. (Ilyas, 2011: 3).

Dasar yang menyebutkan bahwa al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur adalah QS. Al-Isra' [17]: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا [١٧:١٠٦]

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (QS. Al-Isra' [17] : 106)

Tujuan diturunkannya al-Quran secara berangsur-angsur adalah sebagai bentuk kemudahan bagi umat Islam dalam menghafal, mempelajari, dan mampu menerima perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dengan suka hati dan tanpa keterpaksaan dalam diri manusia.

Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, al-Quran yang sampai kepada kita merupakan kitab yang telah dijamin keaslian dan keutuhannya, tanpa pengubahan, pengurangan, penambahan ataupun penggantian dari siapapun, sehingga tidak ada perubahan sedikitpun dari isi dan kandungan

ayat-ayat al-Quran (Ilyas, 2011: 6). Bukti jaminan yang Allah berikan untuk menjaga al-Quran adalah dalam QS. Al-Hijr [15] : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ [١٥:٩]

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15] : 9)

Dalam ayat di atas, Allah menyebut dirinya dengan sebutan “Kami”, hal itu bukan berarti bahwa Allah membutuhkan pihak lain. Akan tetapi, lafadz “Kami” berarti Allah beserta makhluk yang mengirimkan kitab suci-Nya, yakni Malaikat Jibril akan benar-benar memelihara isi al-Quran.

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw terbagi menjadi dua keadaan, di antaranya:

- 1) Ibtida’i, yaitu ayat Al-Quran yang turun karena tidak ada sebab yang melatar belakangnya. Mayoritas ayat Al-Quran masuk ke dalam kategori ini. Contohnya :

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِن آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ

الصَّالِحِينَ [٩:٧٥]

Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. (QS. At-Taubah[9] : 75).

Ayat ini pada awalnya turun untuk menjelaskan keadaan orang-orang munafik. Adapun yang sudah masyhur bahwa ayat ini turun berkenaan dengan *Tsa'labah bin Hathib* dalam sebuah kisah panjang sebagaimana yang sering disebutkan dan disebarluaskan oleh para mufassir dan da'i berdasarkan hadits lemah yang tidak shahih.

2) Sababi, yaitu Al-Quran yang turun setelah adanya sebab yang melatar belakangnya. Sababi ada tiga jenis, antara lain :

a) Pertanyaan yang dijawab oleh Allah, contohnya :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۖ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah[2] : 189)

b) Kejadian yang membutuhkan penjelasan dan peringatan, contohnya:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أِبَالَهُ أَجْرٌ وَإِيَّاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ [٩:٦٥]

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS. At-Taubah[9] : 65)

Dua ayat di atas merupakan ayat yang berkaitan dengan ucapan seorang munafik di suatu majelis dalam peristiwa perang Tabuk. Ia berkata "Kami belum pernah melihat orang yang paling gendut perutnya, paling dusta lisannya, dan paling pengecut jika

bertemu musuh seperti para pembaca al-Quran kita ini.” Yang dia maksud adalah Rasulullah saw dan para sahabat. Ucapan ini akhirnya terdengar oleh Rasulullah sehingga turunlah ayat tersebut. Laki-laki itupun mendatangi Nabi untuk meminta maaf dan beliaupun menjawab dengan surat Al-Taubah[9] : 65.

c) Perbuatan yang perlu diketahui hukum syar’inya, seperti :

فَدَّ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ
يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ [٥٨:١]

Sungguh Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Mujadilah[58] : 1).

Adapun manfaat mengetahui Asbabun Nuzul adalah memperjelas bahwa al-Quran itu turun dari Allah, menjelaskan perhatian Allah kepada Rasul-Nya saw ketika membela beliau, menjelaskan perhatian Allah kepada para hamba-Nya dengan mengangkat musibah dan penderitaan mereka, dan memahami ayat dengan cara yang benar.

3. Metode Pemahaman Al-Quran

Salah satu metode dalam memahami ayat al-Quran adalah menggunakan metode tafsir. *Tafsir* secara etimologi merupakan kata yang berasal dari *al-fasru* yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup.

Sedangkan, secara istilah kata tafsir berarti menjelaskan makna al-Quran al-Karim.

Dengan menggunakan metode tafsir, menunjukkan adanya bentuk realisasi dari perintah Allah dalam mentadabburi al-Quran, karena Allah telah mewajibkan bagi hamba-Nya untuk mentadabburi al-Quran, sebagaimana firman Allah :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ [٣٨:٢٩]

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Saad[38] : 29)

Umat Islam terdahulu menempuh metode yang diwajibkan oleh Allah ini. Mereka mempelajari lafazh sekaligus makna al-Quran karena hanya dengan cara inilah mereka dapat mengamalkan al-Quran sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Mengamalkan sesuatu tanpa mengetahui maknanya adalah hal yang tabu (Utsaimin, 2014: 40-41).

Untuk memudahkan penulis dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian, maka penulis menggunakan tafsir Al-Marāgī. Tafsir Al-Marāgī merupakan salah satu tafsir yang lahir di era modern. Tafsir ini ditulis oleh Aḥmad Mustafā Al-Marāgī (1881-1952 M).

Lahirnya tafsir ini merupakan akibat dari keresahan masyarakat yang merasa kesulitan dalam memahami maksud para mufassir al-Quran yang telah ada. Hal ini disebabkan dalam menafsirkan ayat, para mufassir terdahulu telah menambahkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu

nahwu, saraf, balaghah, sehingga menyebabkan para pembaca (khususnya) yang awam terhadap ilmu-ilmu tersebut merasa kesulitan dalam memahami isi tafsir. Oleh karena itu, Al-Marāgī bercita-cita untuk melahirkan sebuah karya tulis agar masyarakat mudah dalam memahami al-Quran. Dengan demikian, Al-Marāgī menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i* untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Corak *Adabi Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya Bahasa al-Quran (balaghah) yang menjadi dasar kemukjizatannya (Samsurrohman, 2014: 202).

4. Indikator Ayat-ayat al-Quran Tentang Kepribadian Pendidik (Guru)

Al-quran diturunkan adalah sebagai media edukatif (pendidikan), di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berisi tentang pendidikan, termasuk permasalahan kepribadian (akhlak) yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak seorang muslim. Majed bin Abdullah Al-Asimi (tt.: 66-103) membagi akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Pendidik adalah jujur, sabar, amanah, tasamuh, adil, penyayang, ikhlas, penyantun, tawadhu', dan mencintai ilmu.

Menurut Sada dalam sebuah jurnal dikatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah zuhud, selalu menjaga kebersihan (sealalu berusaha menjauhan diri dari dosa), ikhlas dalam

pekerjaan, pemaaf, menjadi orang tua kedua, harus mengetahui tabi'at murid, dan menguasai mata pelajaran.

Dalam pendidikan Islam yang bersumber pada al-Quran dan sunnah, Ramayulis dalam bukunya *Profesi dan Etika Keguruan* (2013: 72) juga menemukan beberapa indikator kompetensi kepribadian seorang guru, di antaranya : mengharap ridha Allah, bersikap jujur, amanah, sesuai antara ucapan dengan tindakan, adil dan egaliter, berkata lemah lembut, penyayang, rendah hati, sabar dan tidak pemaarah, berbaik sangka (khusnudzan), pemaaf, dan memiliki sifat toleran.

Pendapat lain datang dari Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan Islami* (2012: 134), kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu, adil, menyenangi ijtihad, konsekuen perkataan sesuai dengan perbuatan, dan bersikap sederhana.

Tabel 1: Indikator ayat-ayat al-Quran tentang kepribadian pendidik

No	Indikator	Surat dan Ayat
a	Ikhlas (mengharap ridha Allah)	QS. Az-Zumar: 14, QS. Al-Bayyinah: 5, QS. Al-A'raf: 29, QS. Ghafir: 14 dan 65
b	Jujur	QS. At-Taubah: 119, QS. An-Nahl: 105, QS. Maryam: 41, QS. An-Nisaa: 69, QS. Al-Baqarah: 177

c	Sabar dan tidak pemaarah	QS. Yunus: 109, QS. Al-Baqarah: 45, QS. Al-An'am: 34, QS. Ali-Imran: 200, QS. Al-Hajj: 34-35.
d	Amanah	QS. Al-Ahzab: 72, QS. Al-Baqarah : 283, QS. An-Nisaa: 58, QS. Al-Anfal: 28, QS. Al-Mu'minin: 8-11
e	Adil dan egaliter	QS. An-Nahl: 90, QS. As-Syura: 15, QS. al-Anbiyaa': 47, QS. Az-Zukhruf: 65, QS. Al-Furqan: 19, QS. An-Nisa': 59 dan 135
f	Penyantun atau lemah lembut	QS. Al-Baqarah : 263, QS. Ali-Imraan: 134, QS. Al-A'raf: 199, QS. At-Taubah: 114, QS. Hud: 75
g	Tasamuh / toleransi	QS. Al-Maa'idah: 13, QS. Al-Baqarah: 109, QS. At-Taghabun: 14, QS. Fushilat:34-35
h	Penyayang	QS. Al-An'am: 54 dan 147, QS. At-Taubah: 128, QS. Ar-Rum:21, QS. Al-Fath:29, QS. Al-Isra': 24
i	Tawadhu' (rendah hati)	QS. Al-Isra': 37, QS. Luqman: 18-19, QS. Al-Furqan: 63, QS. Al-Maa'idah: 54, QS. An-Nahl: 23
j	Sesuai antara perkataan dan perbuatan	QS. As-Shaf: 2-3, QS. Al-Baqarah: 44, QS. Hud: 88

5. Pendidikan Agama Islam

Menurut Soetari dalam sebuah jurnal (2014: 129), dikatakan bahwa dalam literatur pendidikan Islam banyak para ahli telah mendefinisikan kata pendidikan. Istilah pendidikan secara Bahasa Arab disebut *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tadris*, *al-irsyad*, dan *al-tadzkiyah*. *Tarbiyah* berarti

memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. *Ta'lim* berarti aktifitas pendidikan yang berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis (pengamalan). *Ta'dib* adalah upaya membangun peradaban atau perilaku beradab yang berkualitas di masa depan. *Tadris* adalah upaya pencerdasan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Irsyad* adalah aktifitas menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa ibadah, kerja, belajar, dan pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah ta'ala. *Tazkiyah* adalah menumbuhkan dan mengembangkan diri sehingga tetap suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Pendidikan agama Islam atau pendidikan keislaman merupakan upaya mendidik dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 5). Sedangkan pendidikan Islam, menurut Marimba adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ia juga memberikan pengertian lain mengenai kepribadian utama yang sering diistilahkan dengan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uhbiyati, 2005: 9).

Definisi lain, juga diungkapkan oleh Naquib Al-Attas mengenai Pendidikan Islam, yaitu usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Uhbiyati: 2005: 10).

Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah pendidikan yang bertujuan supaya manusia menjadi baik. Sedangkan, menurut Marimba bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasyi juga menghendaki bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berkhlak mulia. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna (Tafsir, 2015: 64).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, penanaman, penghangatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berkhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan PAI dalam lingkungan sekolah adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia

dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk menlanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2005: 44).

Sada dalam sebuah jurnal (2015: 103) mengatakan bahwa pada dasarnya hakikat pendidikan terletak pada para pendidiknya, sebab pendidik merupakan pelaksana dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Oleh karena itu, dapat dikemukakan hakikat pendidikan islam adalah

- a. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus secara bertahap, berkesinambungan dan istiqamah, penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.
- b. Cinta kepada ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang dilakukan pendidik untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan menghayati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan bercirikan Islam, yakni hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan hubungan dengan alam sekitar (*hablun min al-alam*).

- c. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan harus mengandung nilai insaniyah dan ilahiyyah, yaitu
- 1) nilai-nilai yang mengandung *asma' al-husna* yaitu sebagai wujud idealitas manusia, 2) nilai-nilai yang bersumber pada hukum Allah, 3) nilai-nilai yang lahir sebagai wujud kebutuhan manusia (*insaniyyah*)
- d. Pada diri pesert didik, maksudnya pendidikan diberikan kepada mereka yang memiliki potensi-potensi rohani, agar dapat mewujudkan manusia berkarakter sehingga dapat dididik dan juga bisa mendidik.